

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri.” Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good* dan *smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad Saw. Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.¹

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk:

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pembangunan pendidikan yang sudah dilaksanakan sejak Indonesia merdeka telah memberikan hasil yang mengagumkan sehingga secara umum kualitas sumber daya manusia Indonesia jauh lebih baik. Namun dibandingkan negara-negara ASEAN, kita masih tertinggal jauh. Oleh karena itu, upaya yang lebih aktif perlu ditingkatkan agar bangsa kita lebih maju dalam segala bidang terutama pendidikan. Upaya untuk membangun sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, berwawasan iptek, serta bermoral dan berbudaya bukanlah suatu pekerjaan yang ringan. Hal ini disebabkan dunia pendidikan kita masih menghadapi berbagai masalah internal yang cukup mendasar dan bersifat kompleks. Kita masih menghadapi sejumlah masalah yang sifatnya berantai sejak jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Rendahnya kualitas pada jenjang sekolah dasar sangat penting untuk segera diatasi karena sangat berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya.

Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra bahwa munculnya kembali gagasan tentang pendidikan budi pekerti harus diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya, khusus jenjang menengah

²Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

dan tinggi “telah gagal” dalam membentuk siswa yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.³

Dewasa ini hampir setiap hari didapati berita mengenaskan di media massa, baik melalui media elektronik (televisi, radio, atau internet) maupun media cetak (koran, tabloid, majalah, dan lain-lain). Hampir setiap hari berita tentang tindak kekerasan, kejahatan seksual, korupsi, maupun penyalahgunaan narkoba disuguhkan oleh media massa. Banyak sekali berita mengenaskan yang disuguhkan seperti pejabat terlibat korupsi, tawuran antar warga, tawuran antar pelajar, tawuran antar supporter olah raga, tawuran antar sesama penonton pertunjukkan musik, remaja terlibat narkoba, nyontek pada saat ujian nasional, dan lain-lain. Fenomena ini sungguh sangat mengenaskan, seakan berada dalam kehidupan zaman primitif yang masih jauh dari masyarakat yang berperadaban.

Setiap orang tua dan pendidik pasti mendambakan anak-anak yang sehat jasmani dan rohani, cerdas dan berperilaku baik, sehingga kelak menjadi anak-anak yang unggul dan tangguh menghadapi tantangan di masa depan.⁴ Namun pada zaman sekarang banyak remaja yang berprestasi tetapi tidak mau mengamalkan apa yang ia dapatkan di sekolah. Generasi sekarang cenderung mulai banyak mengalami kesulitan emosional seperti mudah merasa kesepian dan pemurung, mudah cemas, mudah bertindak agresif, serta kurang menghargai sopan santun. Oleh karena itu untuk meningkatkan

³ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), 178.

⁴ Bambang Trim, *Meng-instal Akhlak Anak* (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), 4.

perilaku baik pada diri siswa, salah satu yang dibutuhkan adalah dengan membina karakter siswa agar berperilaku baik.

Dalam upaya pembangunan bidang pendidikan, pemerintah telah menetapkan kebijakan WAJAR (wajib belajar) 9 tahun, bahkan untuk beberapa daerah tertentu telah mencanangkan WAJAR 12 tahun. Melalui kebijakan ini, diharapkan bahwa setiap warga negara Indonesia minimal berpendidikan sampai tingkat SMP (sekolah menengah pertama) atau sederajat. Selain program WAJAR 9 tahun, upaya-upaya pemerintah untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan masyarakat pun terus dikembangkan. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan pengadaan beasiswa-beasiswa, program bidik misi di perguruan tinggi, dan lain-lain. Masyarakat pun tidak tinggal diam. Banyak lembaga-lembaga masyarakat pun turut serta dalam meningkatkan angka partisipasi pendidikan ini. Melalui program-program ini, maka angka partisipasi pendidikan masyarakat pun menjadi meningkat. Masyarakat yang mengenyam pendidikan dengan masa pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi pun semakin banyak. Peningkatan kuantitas peserta dan lamanya mengenyam pendidikan formal belum diikuti dengan gambaran hasil-hasil pendidikan yang semestinya.

Dengan semakin tingginya masyarakat yang berpendidikan, diharapkan akan tercipta masyarakat madani dan memiliki tingkat peradaban yang tinggi. Masyarakat yang berpendidikan seharusnya lebih menekankan pada penggunaan rasionalisasi atau akal sehat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun yang terjadi

saat ini tidak lah demikian. Perilaku korupsi, tawuran, gaya hidup hedonisme, cepat putus asa, egoisme, kurang percaya diri, penyalahgunaan narkotika dan kebiasaan menyontek atau plagiarisme di kalangan pelajar merupakan contoh-contoh perilaku masyarakat yang tengah merebak dewasa ini. Fenomena-fenomena ini merupakan gambaran yang tidak sejalan dengan harapan dari hasil-hasil pendidikan. Kondisi kualitas sumber daya manusia (SDM) seperti di atas menyebabkan tingkat daya saing bangsa Indonesia dalam tataran dunia tergolong rendah.⁵

Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Agus Zainal Fitri menyatakan bahwa ada sepuluh tanda kehancuran suatu bangsa yang berdampak pada karakter siswa, antara lain :

(1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, seks bebas dan lain-lain, (5) pedoman moral baik dan buruk semakin kabur, (6) etos kerja menurun, (7) rasa hormat kepada orang tua, (8) rasa tanggung jawab individu dan warga Negara semakin rendah, (9) ketidakjujuran yang semakin membudaya, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.⁶

Persoalan tersebut jelas mendapatkan kritikan tajam terutama dalam sistem pendidikan dan pola pembelajaran selama ini. Sistem pendidikan di

⁵ Supardi U.S, "Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi", *Jurnal Formatif*, 2 (2012), 112-113.

⁶ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11.

Indonesia saat ini dinilai lebih mementingkan pengetahuan saja dan abai pada emosi dan etika pergaulan dan lebih jauh lagi pendidikan mematkan kreativitas dan inovasinya. Pendekatan yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral.⁷

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat yang diperbuat. Untuk membangun karakter bangsa, haruslah diawali dari lingkup yang terkecil. Upaya mewujudkan nilai-nilai tersebut dapat dilaksanakan melalui pembelajaran. Tentu saja pembelajaran yang dapat mengadopsi semua nilai-nilai karakter bangsa yang akan dibangun.

Sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi* bahwa Imam Ghozali menganggap karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁸ Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 50.

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

mendorong cara seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi.⁹ Terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Diantara nilai-nilai karakter tersebut, masing-masing sekolah bebas memprioritaskan nilai mana yang akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar.

Salah satu karakter yang dibutuhkan oleh bangsa ini adalah karakter peduli sosial. Menurut Salahudin, peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat.¹⁰ Siswa yang memiliki kepedulian sosial, menunjukkan kekhawatiran mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, dan memiliki jiwa pengasih kepada semua orang.

⁹ Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 3.

¹⁰ Salahudin, Anas, dkk., *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 112.

Selain itu, karakter religius juga sangat dibutuhkan. Religius merupakan salah satu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Akhmad Muhaimin Azzet mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas. Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.¹¹

Sayang sekali karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18.

bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.¹²

Pembinaan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pembinaan karakter memerlukan beberapa proses dari mulai yang diajarkan hingga melekat menjadi budaya. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Sebagian waktu siswa banyak dihabiskan di sekolah jadi secara tidak langsung lingkungan sekolah juga ikut serta membentuk karakter siswa. Sekolah harus membangun budaya yang mengedepankan aspek moral, cinta kasih, kelembutan, nilai demokratis, menghargai perbedaan, berlapang dada menerima kenyataan, dan menjauhkan diri dari nilai-nilai kekerasan serta harus memiliki aspek peduli sosial dan religius. Pembinaan karakter siswa di sekolah merupakan tugas semua guru dan unsur di sekolah tersebut.

Sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan siswa yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan memiliki karakter yang baik agar mampu menjadi teladan serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAQ. Pengelola sekolah harus membangun sebuah sistem yang didalamnya mengutamakan kerjasama. Setiap sekolah harus

¹² Ibid., 88.

menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya.

Selain pihak sekolah, penerapan nilai-nilai sosial dan religius secara universal menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama, melalui materi ajar pendidikan agama siswa diajarkan bagaimana bersikap sesuai dengan doktrin atau ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai religius melalui pendidikan agama juga menjadi salah satu upaya dalam rangka membentuk karakter peduli sosial dan religius pada siswa. Hanya saja dalam implementasinya cenderung menuntut siswa untuk melaksanakan nilai-nilai sosial dan religius karena doktrin agama, bukan karena kesadaran diri sendiri. Keteladanan dari para guru menjadi salah satu aspek penting yang dapat meningkatkan karakter siswa yaitu dengan mendidik dengan benar, memahami bakat dan minat siswa, menciptakan suasana menyenangkan dan kondusif serta memfasilitasi kebutuhan belajar siswa. Hal-hal seperti itu lah yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa.

Gambaran sementara tentang pembinaan karakter siswa di MAN 4 Kediri Kediri dalam keseharian siswa khususnya, dan seluruh warga yang terlibat di dalam lembaga tersebut pada umumnya. Gambaran terlihat dari peraturan-peraturan yang dibuat oleh madrasah seperti kewajiban melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah ketika waktu istirahat, pembiasaan budaya 3S (senyum, sapa, salam), membaca Al-Qur'an secara bersama-sama sebelum memulai pelajaran, membaca asmaul husna

ketika akan pulang, mengadakan tahtimul Qur'an di masjid/musholla sekitar lingkungan madrasah setiap hari minggu, istighosah bersama, mengadakan baksos, membagikan daging qurban ke warga kurang mampu sekitar madrasah, dll. Demikian pula terhadap pembiasaan-pembiasaan lainnya terutama masalah afektif/sikap siswa ketika berada baik di dalam maupun diluar kelas.

Terpilihnya MAN 4 Kediri tentunya berdasarkan alasan tertentu yaitu karena MAN 4 Kediri adalah madrasah yang mempunyai visi membina karakter siswa-siswanya. Adapun visinya yaitu terbentuknya siswa yang unggul, berakhlaqul karimah, cerdas, berprestasi, beriman, bertaqwa dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PEMBINAAN KARAKTER SISWA (STUDI KASUS MAN 4 KEDIRI KEDIRI)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menguraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan karakter peduli sosial dan religius siswa di MAN 4 Kediri ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter peduli sosial dan religius siswa di MAN 4 Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pembinaan karakter peduli sosial dan religius siswa di MAN 4 Kediri
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter peduli sosial dan religius siswa di MAN 4 Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dalam bidang karakter, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan karakter peduli sosial dan religius siswa.
 - b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang konsep-konsep pembinaan karakter peduli sosial dan religius siswa.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi madrasah dalam mengambil kebijakan guna meningkatkan karakter peduli sosial dan religius siswa.
 - b. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh peneliti mengingat peneliti adalah calon guru

sehingga nantinya dapat digunakan sebagai pengembangan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan diri.

- c. Bagi akademik, sebagai khazanah ilmu pengetahuan sedangkan bagi praktisi pendidikan dan lembaga diharapkan dapat sebagai masukan dalam pembinaan karakter peduli sosial dan religius siswa.